

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi industri perbankan di kancah domestik tidak lagi sekadar dipandang sebagai entitas bisnis finansial biasa, melainkan telah berevolusi menjadi elemen strategis sekaligus katalisator primer dalam arsitektur keuangan nasional yang mengakselerasi ekspansi ekonomi makro melalui pelaksanaan fungsi intermediasi finansial. Sejalan dengan kompleksitas dinamika tersebut, Setiawan dan Handayani (2023) menguraikan bahwa resiliensi dan stabilitas perekonomian suatu negara memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan derajat kesehatan ekosistem perbankan, terutama dalam hal efektivitas distribusi modal ke berbagai sektor usaha. Dalam konformitas makroekonomi, korporasi perbankan syariah hadir bukan hanya untuk berperan sebagai instrumen pelengkap atau substitusi bagi eksistensi bank-bank konvensional. Lebih dari itu, institusi ini bertindak sebagai sebuah alternatif transformatif yang menyajikan tata kelola keuangan universal berlandaskan pilar etika, moralitas, serta keseimbangan keadilan yang menyentuh aspek emosional maupun material para pelaku ekonomi (Ismaliyanto et al., 2025).

Peran vital yang dimainkan oleh perbankan sebagai institusi perantara keuangan syariah tidak membatasi ruang geraknya pada koridor aktivitas komersial demi memburu keuntungan materi atau *profit oriented* secara mutlak.

Industri ini memikul tanggung jawab transendental yang didesain untuk merealisasikan kemaslahatan publik secara menyeluruh atau *maslahah ammah* melalui penegakan nilai-nilai keadilan (*'adl*), transparansi tata kelola atau keterbukaan, serta pemenuhan asas saling kerelaan (*antaradin*) dalam setiap perikatan. Salah satu garis pembeda atau distingsi fundamental yang dipertahankan secara rigid dalam sistem ini adalah penolakan total terhadap segala bentuk dan manifestasi praktik riba. Hal ini dikarenakan riba dinilai sebagai instrumen ekonomi yang sangat eksploitatif, destruktif bagi stabilitas pasar, serta mampu mencederai tatanan keadilan sosial di tengah kehidupan masyarakat luas (Riyadi et al., 2023).

Lompatan paradigma serta perluasan kapasitas operasional perbankan syariah di Indonesia menemukan titik balik strukturalnya pasca legalisasi formal Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Kehadiran produk hukum konkrit ini memberikan jaminan kepastian hukum atau *legal certainty* yang sangat kokoh bagi para pelaku industri keuangan berbasis syariah. Regulasi tersebut sukses memicu multiplikasi pertumbuhan volume aset secara eksponensial sekaligus memperlebar penetrasi pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah di tanah air. Menurut analisis Nugroho dan Wardhana (2021), kodifikasi regulasi ini secara empiris berhasil menggeser persepsi dan pola pikir masyarakat menuju implementasi sistem keuangan dualistik (*dual banking system*) yang sehat dan kompetitif. Melalui payung hukum yang kuat tersebut, lembaga perbankan syariah memiliki ruang gerak yang luas untuk memformulasikan beragam alternatif produk keuangan

yang higienis, etis, dan halal, sehingga mampu menjawab ekspektasi spiritual sekaligus memuaskan kebutuhan finansial kontemporer publik domestik.

Dalam diskursus tata kelola keuangan perbankan, kemampuan mencetak laba atau profitabilitas diposisikan sebagai indikator vital sekaligus parameter mendasar untuk mengkalibrasi efektivitas serta efisiensi kinerja manajerial perusahaan, di mana variabel ini secara umum diproksikan melalui rasio *Return On Assets* (ROA). ROA sendiri merupakan sebuah instrumen evaluasi finansial yang merefleksikan sejauh mana tingkat kompetensi jajaran manajemen bank dalam mengayunkan dan mengoptimalkan seluruh total aktiva yang berada di bawah kendalinya—baik yang dihimpun dari pos Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun yang bersumber dari injeksi modal inti perusahaan—menjadi keuntungan bersih pascapajak. Dalam lanskap operasional Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, konsistensi dan keberlanjutan pertumbuhan nilai ROA bertindak sebagai cermin utama dari tingkat kesehatan finansial (*financial soundness*) yang dipantau secara ketat oleh para pemangku kepentingan (Firdausy, 2021).

Lebih mendalam, Widiastuti dan Pratiwi (2022) mengungkapkan bahwa matriks penilaian standar kesehatan perbankan yang dirilis oleh otoritas pengawas selalu menempatkan komponen ROA sebagai pilar evaluasi prioritas, mengingat rasio ini mampu mengukur efisiensi serapan kapital secara komprehensif. Capaian angka ROA yang tinggi, kompetitif, dan bergerak stabil terbukti secara empiris mampu mengeskalasi kredibilitas serta reputasi institusi bank di mata para pemodal eksternal, menginjeksikan rasa

aman bagi nasabah pemilik dana titipan, sekaligus memperkuat struktur permodalan internal (*retained earnings*) bank guna membiayai agenda ekspansi penyaluran dana di masa depan.

Ditinjau dari aspek teknis manajerial, fluktuasi pergerakan nilai ROA dikendalikan secara determinan oleh dua variabel fundamental penentu, yakni kualitas pos aset produktif serta derajat efisiensi operasional biaya. Kualitas portofolio aset yang dikelola oleh bank diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF), sebuah indikator yang memotret secara riil persentase kolektibilitas pembiayaan yang didera kendala, keterlambatan pelunasan, atau kemacetan dalam proses pengembalian dana pokok beserta porsi bagi hasilnya (Putra, 2020). Di sisi lain, tingkat efisiensi pengeluaran dievaluasi secara berkala memanfaatkan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Formulasi rasio BOPO ini berfungsi mengkalibrasi seberapa besar porsi pengeluaran eksploitasi yang wajib dialokasikan oleh manajemen bank demi menghasilkan setiap satuan rupiah pendapatan operasionalnya, yang sekaligus menjadi tolok ukur bagi kapasitas pengendalian biaya internal korporasi (Rahayu, 2021).

Secara teoritis, hubungan kausalitas yang menghubungkan antara pergerakan NPF dengan pencapaian ROA berada pada jalur yang negatif-linear. Apabila rasio NPF mengalami pembengkakan akibat meluasnya volume pembiayaan bermasalah, maka secara regulatif bank syariah diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menyisihkan sebagian dananya guna membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau

yang secara konvensional dikenal sebagai Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP). Konsekuensinya, pembentukan pos cadangan dalam jumlah besar tersebut secara otomatis akan membebani biaya operasional bank pada tahun berjalan, menggerus sisa laba bersih yang tersedia, dan berujung pada kemerosotan nilai ROA secara signifikan. Fenomena korelatif yang sejalan juga berlaku pada variabel BOPO, di mana lonjakan rasio BOPO mengindikasikan bahwa tata kelola operasional pada internal bank bergerak ke arah yang semakin tidak efisien atau boros. Tingginya struktur beban operasional yang tidak mampu diimbangi oleh akselerasi pendapatan secara proporsional akan mempersempit margin keuntungan perusahaan, yang pada fase berikutnya langsung menekan tingkat profitabilitas aset perbankan secara agregat.

Namun demikian, bangunan aksioma teori keuangan tradisional yang telah mapan tersebut harus menghadapi ujian empiris yang berat ketika dihadapkan pada realitas operasional Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sepanjang kurun waktu tahun 2019 hingga 2024. Periode pengamatan ini tercatat sebagai fase historis yang sangat fluktuatif dan sarat akan ketidakpastian (*volatilitas*), mengingat rentang waktu ini mencakup masa transisi dari kondisi ekonomi normal di tahun 2019, hantaman krisis kesehatan global dan kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada rentang 2020-2021, hingga memasuki koridor pemulihan ekonomi (*economic recovery*) yang berjalan sangat dinamis sepanjang tahun 2022-2024. Analisis awal terhadap laporan keuangan publikasi selama kurun waktu ini menyingkap

adanya kesenjangan fenomena (*phenomenon gap*) yang berjalan kontradiktif dengan hukum dasar manajemen keuangan perbankan. Ketidakpastian makroekonomi selama periode tersebut memicu distorsi pola data yang tidak konsisten antarvariabel, di mana pada tahun-tahun pengamatan tertentu, lonjakan biaya operasional (BOPO) maupun eskalasi risiko pembiayaan macet (NPF) secara paradoks justru diiringi oleh tren kenaikan tingkat profitabilitas aset (ROA), begitupun sebaliknya (Masdiana et al., 2025).

Fenomena mengenai distorsi hubungan antarvariabel ini diperkuat secara empiris oleh kajian Pratama dan Utami (2024), yang mengindikasikan bahwa serangkaian kebijakan stimulus regulasi—seperti relaksasi restrukturisasi pembiayaan yang digulirkan otoritas selama masa pemulihan—sering kali menciptakan efek anomali pada pelaporan rasio keuangan. Kebijakan pelonggaran ini secara tidak langsung menyamarkan paparan risiko riil perbankan, sehingga hukum kausalitas keuangan yang konvensional menjadi terdistorsi. Realitas tersebut melahirkan ketidakpastian dan inkonsistensi interpretasi jika jajaran *stakeholders* memproyeksikan kinerja keuangan BUS hanya dengan bersandar pada variabel tradisional keuangan semata. Pendekatan linier yang kaku terbukti berpotensi menghasilkan simpulan yang bias di tengah volatilitas ekonomi pascapandemi. Inkonsistensi arah korelasi dan fluktuasi paradoksikal antar variabel tersebut bukan sekadar wacana teoretis, melainkan tersaji secara eksplisit dalam tabel data Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Non Performing Financing, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, dan Return On Assets pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2024

NO	NAMA BANK	TAHUN	NPF	KET	BOPO	KET	ROA	KET
1	Pt. Bank Mega Syariah	2019	1,72%	-	93,71%	-	0,89%	-
		2020	1,48%	↓	77,10%	↓	3,18%	↑
		2021	1,15%	↓	64,64%	↓	4,08%	↑
		2022	1,09%	↓	67,33%	↑	2,59%	↓
		2023	0,98%	↓	76,69%	↑	1,96%	↓
		2024	0,91%	↓	77,64%	↑	2,04%	↑
2	Pt. Bank Kb Bukopin Syariah	2019	5,89%	-	99,60%	-	0,04%	-
		2020	7,49%	↑	97,73%	↓	0,04%	→
		2021	8,83%	↑	180,25%	↑	5,48%	↑
		2022	4,63%	↓	115,76%	↓	1,27%	↓
		2023	3,86%	↓	206,19%	↑	7,13%	↑
		2024	6,69%	↑	96,69%	↓	0,20%	↓
3	Pt. Bank Muamalat Indonesia	2019	5,22%	-	99,50%	-	0,05%	-
		2020	4,81%	↓	99,45%	↓	0,03%	↓
		2021	0,67%	↓	99,30%	↓	0,02%	↓
		2022	2,78%	↑	96,62%	↓	0,09%	↑
		2023	2,06%	↓	99,41%	↑	0,02%	↓
		2024	3,35%	↑	99,04%	↓	0,03%	↑
4	Pt. Bank Bca Syariah	2019	0,58%	-	87,55%	-	1,15%	-
		2020	0,50%	↓	86,28%	↓	1,09%	↓
		2021	1,13%	↑	84,78%	↓	1,12%	↑
		2022	1,42%	↑	81,63%	↓	1,33%	↑
		2023	1,04%	↓	78,59%	↓	1,49%	↑
		2024	1,54%	↑	79,56%	↑	1,61%	↑
5	Pt. Bank Btpn Syariah Tbk	2019	1,36%	-	58,07%	-	13,58%	-
		2020	1,91%	↑	72,42%	↑	7,16%	↓
		2021	2,37%	↑	59,97%	↓	10,72%	↑
		2022	2,65%	↑	58,13%	↓	11,36%	↑
		2023	2,94%	↑	76,35%	↑	6,30%	↓
		2024	3,75%	↑	74,93%	↓	6,42%	↑

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait.

Keterangan:

- = Tahun dasar (2019) (Tidak ada perbandingan sebelumnya)

→ = Stabil/sama persis (Nilai tidak berubah dari tahun sebelumnya)

↑ = Peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Penurunan dari tahun sebelumnya

Fenomena kesenjangan data terlihat cukup jelas pada potret kinerja keuangan PT Bank KB Bukopin Syariah yang menghadirkan diskoneksi teoretis terhadap logika manajemen perbankan konvensional maupun syariah. Berdasarkan data empiris tahun 2021, bank ini mencatatkan kenaikan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) hingga menyentuh angka 8,83% yang dibarengi dengan lonjakan rasio efisiensi atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang sangat tinggi mencapai 180,25%. Secara teoretis, kondisi di mana beban operasional jauh melampaui pendapatan serta risiko pembiayaan yang meningkat di atas ambang batas 5% seharusnya berimplikasi pada penurunan drastis rasio profitabilitas aset. Namun, realitanya nilai *Return on Assets* (ROA) pada bank tersebut justru menunjukkan dinamika kontradiktif dengan mengalami kenaikan signifikan menjadi 5,48% dari yang sebelumnya hanya sebesar 0,04% pada tahun 2020. Dinamika ini terus berlanjut hingga tahun 2023, di mana saat rasio BOPO berada pada angka 206,19%, nilai ROA justru menyentuh angka tertinggi sepanjang periode pengamatan sebesar 7,13%. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya celah antara teori efektivitas operasional dengan

realita praktik perbankan syariah pada masa transisi ekonomi pascapandemi yang menuntut pengkajian lebih mendalam.

Kesenjangan arah hubungan antar variabel juga nampak pada kinerja finansial PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021. Di saat manajemen berhasil menekan risiko pembiayaan hingga angka NPF berada pada level sangat sehat yaitu 0,67%, nilai profitabilitas aset atau ROA justru merosot ke titik terendah yakni 0,02%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aset pembiayaan yang prima tidak selalu menjadi determinan tunggal dalam mendongkrak perolehan laba aset pada periode tersebut. Kondisi-kondisi yang tidak searah dengan teori umum ini membuktikan bahwa stabilitas profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2019-2024 dipengaruhi oleh interaksi variabel yang sangat kompleks, sehingga memerlukan analisis yang lebih komprehensif untuk menjawab ketidakkonsistenan arah hubungan antar variabel yang selama ini dianggap linear dalam literatur manajemen keuangan.

Faktanya, tingkat pengembalian aset perbankan syariah di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh variabel internal manajerial, namun juga sangat bergantung pada stabilitas sektor riil sebagai basis utama transaksi syariah. Sektor properti merupakan salah satu portofolio penyaluran pembiayaan terbesar bagi BUS di Indonesia melalui skema akad jual beli (*Murabahah*) maupun sewa (*Ijarah*). Oleh karena itu, kondisi kesehatan arus kas pada perusahaan-perusahaan di sektor properti memberikan pengaruh tidak langsung yang krusial terhadap kolektibilitas pembiayaan nasabah.

Justifikasi urgensi penelitian ini semakin kuat dengan adanya perbedaan temuan (*research gap*) di antara para peneliti terdahulu. (Salim, 2022) dalam studinya pada Bank BRI Syariah menemukan bahwa secara parsial variabel BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, namun NPF memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini didukung oleh (RADITA, n.d.) yang juga menempatkan NPF sebagai faktor signifikan yang memengaruhi profitabilitas BSI. Namun, kesimpulan tersebut berbeda dengan hasil riset (Septianur, 2022) pada PT Bank Jabar Banten Syariah yang menyimpulkan bahwa variabel BOPO justru memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil juga terlihat pada studi kasus Bank Muamalat oleh (Sabana et al., 2022) dan (Khasanah et al., 2022) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap laba bank. Sementara itu, (Lestari, 2022) mencatatkan bahwa variabel efisiensi biaya (BOPO) memiliki dominansi pengaruh mencapai 95,8% terhadap ROA, berbanding terbalik dengan temuan (Khasanah et al., 2022) yang menunjukkan NPF justru cenderung berpengaruh positif namun tidak signifikan melalui metode data panel.

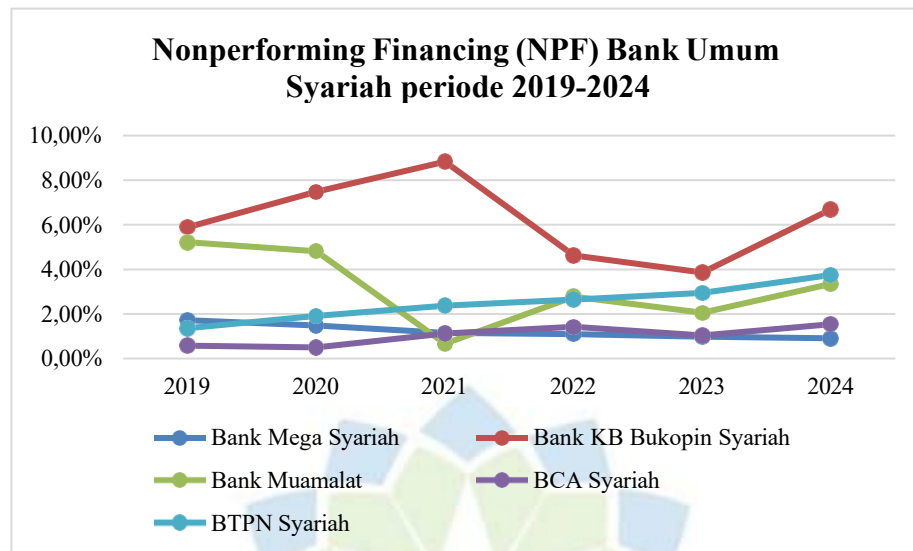
Penelitian ini bertujuan untuk membedah fenomena kesenjangan tersebut menggunakan tiga landasan teori fundamental. Pertama, Signalling Theory atau Teori Sinyal yang dikembangkan oleh (Spence, 1973), yang memandang rasio keuangan seperti NPF dan ROA sebagai "sinyal" informasi dari manajemen kepada nasabah mengenai kualitas kesehatan bank. Kedua, Agency Theory atau Teori Keagenan oleh (Meckling & Jensen, 1976) untuk

menjelaskan bagaimana inefisiensi operasional (BOPO) dapat dipicu oleh perbedaan kepentingan antara pemilik dana dan pengelola. Ketiga, Efficiency Theory sebagai dasar menilai optimalisasi biaya input untuk menghasilkan laba maksimal, sejalan dengan prinsip *tawazun* dalam Islam agar bank terhindar dari perilaku *israf* (pemborosan) yang tercermin dalam angka BOPO (Abel et al., 1989).

Adanya keterbatasan bukti nyata (*deficiencies in the evidence*) pada riset-riset sebelumnya menjadi motivasi kuat bagi peneliti, mengingat mayoritas penelitian terdahulu terfokus pada periode sebelum penyelesaian fase pemulihan ekonomi penuh tahun 2024. Tanpa penelitian terbaru yang komprehensif, manajemen perbankan syariah dan regulator tidak akan memiliki referensi empiris mutakhir mengenai strategi mitigasi risiko NPF dan efisiensi BOPO yang paling efektif. Berdasarkan seluruh uraian fenomena kesenjangan data empiris dan perbedaan hasil riset terdahulu, peneliti memandang perlu melakukan pengujian mendalam guna memberikan kepastian akademis bagi industri perbankan syariah Indonesia. Dengan demikian, peneliti menetapkan judul "**Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2024**". Berikut Grafik Pertumbuhan dari masing-masing Variabel:

Grafik 1. 1

Perkembangan *Non Performing Financing (NPF)* Pada Bank Umum Syaria'ah di Indonesia Periode 2019-2024



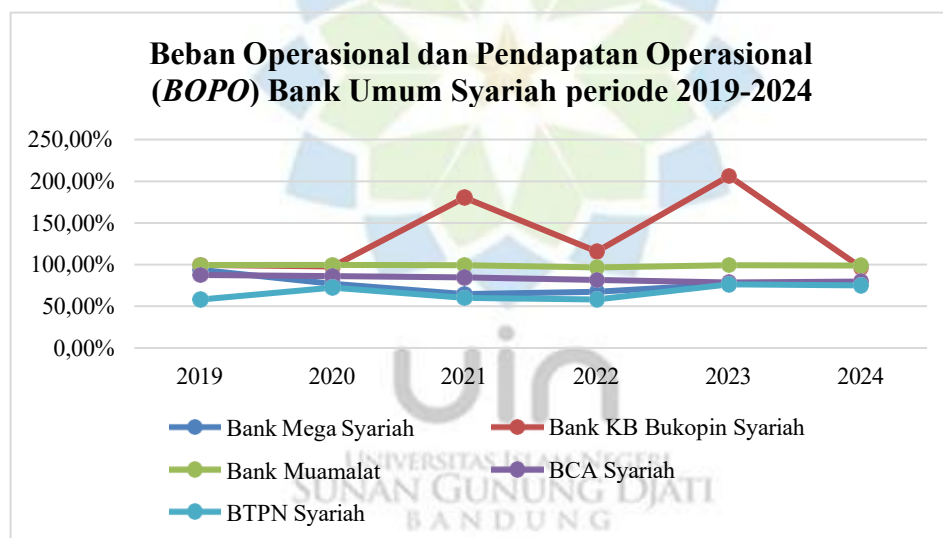
Sumber: Data di Olah Penulis

Berdasarkan grafik laporan keuangan makro, tingkat pembiayaan bermasalah yang diproyeksikan melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan dinamika manajemen risiko yang beragam di antara lima Bank Umum Syariah selama periode 2019 hingga 2024. Bank KB Bukopin Syariah tercatat sebagai bank dengan tingkat risiko pembiayaan paling tinggi dan fluktuatif, di mana angka NPF mereka sempat melonjak tajam hingga mendekati level 9% pada tahun 2021 sebelum akhirnya mengalami penurunan dan kembali merangkak naik mendekati kisaran 7% pada tahun 2024. Sementara itu, Bank Muamalat memperlihatkan tren pemulihan aset yang cukup signifikan dari semula berada di level 5,2% pada tahun 2019 hingga berhasil ditekan ke titik terendahnya di bawah 1% pada tahun 2021, meskipun kembali menghadapi tekanan internal yang memicu kenaikan NPF secara perlahan hingga menyentuh angka 3,5% di akhir periode pengamatan. Tren

peningkatan risiko yang konisten juga dialami oleh BTPN Syariah, yang bergerak naik secara perlahan dari kisaran 1,5% di tahun 2019 hingga mendekati level 4% pada tahun 2024. Di sisi lain, kinerja manajemen risiko terbaik dan paling stabil ditunjukkan oleh Bank Mega Syariah dan BCA Syariah, di mana kedua institusi perbankan ini secara konsisten mampu meredam dan mempertahankan rasio pembiayaan bermasalah mereka tetap berada di zona aman, yaitu secara konsisten di bawah level 2% sepanjang periode pengamatan.

Grafik 1. 2

Perkembangan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Bank Umum Syaria'ah di Indonesia Periode 2019-2024



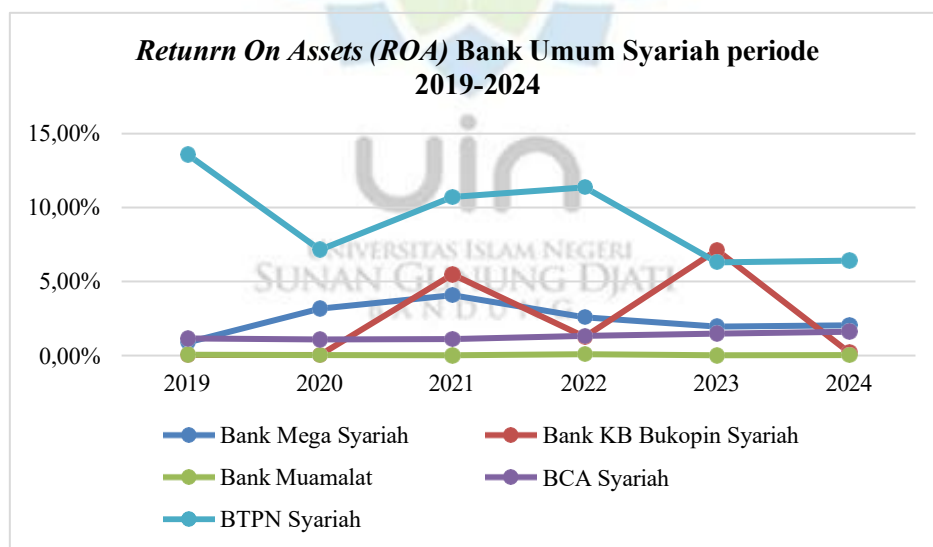
Sumber: Data di Olah Penulis

Tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan yang diukur melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memperlihatkan sebuah anomali atau fluktuasi ekstrem pada salah satu objek penelitian. Bank KB Bukopin Syariah menjadi *outlier* utama dengan mencatatkan tingkat inefisiensi yang sangat tinggi, ditandai oleh lonjakan

BOPO yang menembus angka 180% pada tahun 2021 dan mencapai puncaknya hingga melebihi level 200% pada tahun 2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengeluaran atau beban biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut jauh lebih besar ketimbang pendapatan riil yang berhasil dihimpun, walaupun pada tahun 2024 posisinya dilaporkan mulai berangsur normal kembali ke kisaran 100%. Berbeda dengan fenomena ekstrem tersebut, empat Bank Umum Syariah lainnya—yaitu Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, BCA Syariah, dan BTPN Syariah—cenderung bergerombol secara stabil dan konsisten berada di zona operasional yang efisien dengan rentang nilai antara 60% hingga 100%. BTPN Syariah sendiri sempat memimpin sebagai bank dengan tingkat efisiensi tertinggi di awal periode pengamatan pada kisaran angka 60%, sebelum akhirnya merangkak naik secara perlahan menuju level 75% di tahun 2024 sejalan dengan peningkatan mitigasi risiko pembiayaan yang mereka lakukan.

Grafik 1. 3

Perkembangan Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia Periode 2019-2024



Sumber: Data di Olah Penulis

Rasio profitabilitas yang diproyeksikan melalui *Return On Assets* (ROA) mencerminkan sejauh mana efektivitas total aset yang dimiliki oleh

bank dalam menghasilkan laba bersih. Dalam hal ini, BTPN Syariah secara konsisten menempatkan posisinya sebagai pemimpin profitabilitas dengan raihan ROA yang jauh melampaui empat bank pesaingnya, di mana mereka membuka tahun 2019 dengan capaian impresif di atas 13% dan bergerak stabil pada rentang yang sehat antara 6% hingga 11% hingga tahun 2024. Fluktuasi profitabilitas yang tidak menentu kembali ditunjukkan oleh Bank KB Bukopin Syariah, yang mana nilai ROA mereka sempat anjlok menyentuh angka 0% pada tahun 2020 dan 2024, namun mengalami anomali lonjakan sesaat di kisaran 5,5% pada tahun 2021 serta 7% pada tahun 2023 akibat adanya kebijakan restrukturisasi aset atau pendapatan non-operasional tertentu. Di zona tengah, Bank Mega Syariah memperlihatkan tren kinerja profitabilitas yang sangat sehat, konstan, dan positif pada rentang 2% hingga 4% sepanjang enam tahun pengamatan. Paling akhir, grafik ROA untuk BCA Syariah terpantau bergerak sangat stabil namun cenderung *flat* di kisaran level 1%, sementara Bank Muamalat terus tertahan di posisi terbawah mendekati angka 0% yang memberi petunjuk kuat bahwa korporasi tersebut masih berada dalam fase pemulihan kesehatan struktural alih-alih mengejar target laba bersih secara agresif.

Sintesis Keterkaitan Antar-Variabel Laporan Keuangan Makro Secara teoretis dan empiris, penyelarasan ketiga grafik laporan keuangan makro tersebut membuktikan adanya korelasi dan keterkaitan yang sangat kuat antar-variabel keuangan yang diteliti. Bank-bank yang sukses menekan nilai BOPO ke level rendah serta memitigasi risiko pembiayaan secara optimal sehingga

nilai NPF-nya kecil—seperti tercermin pada kinerja BTPN Syariah dan Bank Mega Syariah—secara otomatis memiliki keleluasaan besar dalam mengonversi modal dan asetnya untuk mencetak profitabilitas (ROA) yang tinggi serta berkesinambungan. Sebaliknya, apabila portofolio pembiayaan bermasalah (NPF) membengkak seperti yang dialami oleh Bank KB Bukopin Syariah, maka bank dipaksa untuk mengalokasikan pencadangan dan biaya operasional yang jauh lebih besar sehingga nilai BOPO-nya melonjak tajam, yang pada akhirnya secara langsung merusak stabilitas kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba bersih, sehingga grafik pergerakan ROA-nya menjadi sangat rentan dan fluktuatif dari tahun ke tahun.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2024?
2. Seberapa besar pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2024.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2024.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2024.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam dimensi pengembangan keilmuan maupun dalam ranah aplikatif di industri keuangan. Adapun spesifikasi manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis (Akademis)

- a. Penguatan dan Validasi Teori Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang kuat dalam memperluas eksplanasi empiris mengenai relevansi *Signaling*

Theory (Teori Sinyal) dan *Agency Theory* (Teori Keagenan). Terkhusus, bagaimana sinyal kualitas aset (*Non Performing Financing*) dan efisiensi biaya (*BOPO*) mampu memitigasi asimetri informasi serta memengaruhi perilaku tata kelola agen pada industri perbankan syariah di Indonesia pada fase krusial pascapandemi.

b. Pengayaan Khazanah Literatur Manajemen Keuangan Syariah

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan mengenai interaksi linier antara manajemen risiko pembiayaan dan efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas yang diproksikan melalui *Return On Assets* (ROA). Hal ini penting untuk mempertegas karakteristik pembeda antara transmisi keuangan syariah berbasis kemitraan dengan sistem keuangan konvensional.

c. Resolusi Ilmiah atas Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Menjadi jembatan ilmiah dalam menjawab ketidakkonsistenan temuan (*research gap*) dari sejumlah penelitian terdahulu. Aktualisasi data hingga periode tahun 2024 dalam penelitian ini diharapkan mampu menyajikan konklusi yang lebih akurat, kontemporer, dan adaptif terhadap dinamika makroekonomi terbaru.

d. Fondasi Pijakan Bagi Riset Lanjutan

Dapat didayagunakan sebagai cetak biru (*blueprint*) serta landasan konseptual bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi determinan profitabilitas perbankan syariah, baik dengan menambahkan

variabel moderasi, variabel mediasi, maupun perluasan objek pada sektor keuangan sosial Islam (*Islamic social finance*).

2. Manfaat Praktis (Aplikatif)

e. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, khususnya manajemen Bank Umum Syariah, penelitian ini berkontribusi sebagai bahan evaluasi strategis dalam memformulasikan kebijakan tata kelola internal. Analisis yang disajikan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi jajaran direksi dalam menentukan batas aman risiko pembiayaan serta mengefektifkan pengeluaran operasional. Melalui implementasi hasil riset ini, perbankan diharapkan lebih tangkas memitigasi potensi kerugian demi merawat stabilitas profitabilitas aset dan memperkuat struktur permodalan jangka panjang.

f. Bagi Nasabah, Investor, dan Masyarakat Luas

Memberikan Bagi nasabah, investor, dan masyarakat luas, studi ini menyajikan transparansi informasi yang akuntabel mengenai potret tata kelola risiko dan kinerja laba perbankan syariah. Informasi ini bernilai tinggi sebagai referensi bagi investor untuk menakar tingkat risiko sebelum menanamkan modal. Di samping itu, riset ini juga memandu nasabah selaku pemilik dana (*shahibul maal*) dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dana pada institusi yang tidak hanya kompetitif secara finansial, tetapi juga konsisten menjaga prinsip kepatuhan syariah (*shariah compliance*).

g. Bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya

Bagi penulis dan peneliti selanjutnya, kajian ini bermanfaat sebagai sarana mengimplementasikan teori manajemen keuangan syariah yang diperoleh selama perkuliahan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ke dalam realitas industri. Selain itu, luaran riset ini dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah dalam mendukung ekosistem ekonomi Islam. Pada jangka panjang, penelitian ini dapat diposisikan sebagai landasan konseptual atau referensi pembandingan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan analisis profitabilitas dengan mengeksplorasi variabel baru yang lebih luas.

